

**Perbandingan Core Ethical Values di Indonesia dan Jepang berdasarkan Falsafah Negara dan Pespektif Sejarah**

Omay Komarudin<sup>1\*</sup>, Aan Hasanah<sup>2</sup>, Hisny Fajrussalam<sup>3</sup>, Jennyta Caturiasari<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

<sup>3,4</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Corresponding Author:  [omaykomarudin79@gmail.com](mailto:omaykomarudin79@gmail.com)

**ABSTRACT**

This research is motivated by the character program launched by the Indonesian government which has not been carried out well. Even though Indonesia has Pancasila values which are extracted from the Indonesian culture. So that Indonesia needs to reflect on the Japanese country which has succeeded in building the character of its nation. This study aims to compare the core ethical values of Indonesia and Japan based on the country's philosophy from a historical perspective. The research method used is a literature study with a descriptive qualitative approach. The results showed that the core ethical values of the Japanese nation were more consistent, detailed and with serious government support, were more successful than the application of core ethical values in Indonesia. Although the origin of the core ethical values of the Japanese people is not from their ancestral culture the result of concern and awareness of the backwardness of other nations in 1860, while Indonesia has the most beautiful gifts, core ethical values are a legacy from our ancestors of former glory which is summarized in the form of Pancasila. Even though the implementation in the life of the nation and state is not yet optimal, so it does not contribute to the maximum national development process

**ARTICLE INFO**

*Article history:*

Received

January 29, 2021

Revised

February 21,

2021

Accepted

March 06, 2021

**Keywords:** *Core Ethical Value, Core Ethical Value Indonesia, Core Ethical Value Japan*

How to cite

Komarudin, O., Hasanah, A., Fajrussalam, H., & Caturiasari, J. (2021). Perbandingan Core Ethical Values di Indonesia dan Jepang berdasarkan Falsafah Negara dan Pespektif Sejarah. *Attractive : Innovative Education Journal*, 3(1). 1-12.

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

**PENDAHULUAN**

Suatu negara dikategorikan maju ditandai dengan berbagai indikator, diantaranya: 1) angka pengangguran rendah; 2) pendapatan per kapita tinggi; 3) laju pertumbuhan hidup rendah; 4) kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin cepat dan pesat; 5) industri dan jasa menjadi sektor perekonomian utama; 6) menghargai waktu dan kesetaraan gender dijunjung tinggi; dan 7) sistem pendidikan yang baik (Baldwin, & Forslid, 2020; Utami & Kurniawati, 2018; Eichhorst, et al., 2015). Dari sekian ciri-ciri tersebut yang paling mudah dan kentara adalah tingkat pendapatan perkapitanya. Negara Jepang sudah dikategorikan negara maju karena indikatornya sudah memenuhi bahkan melampaui indikator tersebut (Yang, Y., &

Greaney, T. M. 2017; Huang, & Hsieh, 2020). Jepang mempunyai pendapatan per kapita sebesar US\$ 40,262.574 pada tahun 2019, sedangkan Indonesia hanya mempunyai pendapatan per kapita US\$ 4.174,9, jauh lebih besar 10 kali lipatnya (Nakamura, Kaihatsu, & Yagi, 2019; Zalukhu, 2020). Dengan tingginya pendapatan per kapita ini, maka akan berpengaruh pada kesejahteraan warganya di bidang kesehatan, pendidikan, transportasi dan bidang lainnya. Sehingga warga negara Jepang hidup dalam kecukupan, fasilitas lengkap dan situasi yang nyaman, jauh jika dibandingkan dengan Indonesia dengan segala keterbatasan fasilitas transportasi, pendidikan, kesehatan dan lainnya.

Dalam press release situs BPS jumlah pengangguran Indonesia sebesar 6,88 juta orang ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)). Hal ini menyebabkan pendapatan per kapita yang rendah juga. Dengan penghasilan yang rendah bahkan menganggur menyebabkan pertumbuhan angka harapan hidup rendah, terhambatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, meningkat tajam angka kriminal serta sistem pendidikan yang berjalan alakadarnya. Hal tersebut akan terus berputar menjadi satu lingkaran yang tidak ada hentinya. Mengapa bisa terjadi demikian? padahal sama-sama warga negara Asia, tinggi badan yang sama, dengan keterbatasan musim dan tempat yang tidak subur yang miskin sumber daya alam jika dibandingkan dengan Indonesia dengan potensi kekayaan alam barang tambang, minyak dan gas alam serta potensi lainnya. Rahasiannya negara Jepang mempunyai warga negara yang berkualitas yang mempunyai karakter tangguh, ulet, pantang menyerah, rajin belajar, loyal, tepat waktu, rapi, terencana dan sopan. Entah dari mana lahirnya karakter bangsa Jepang tersebut sehingga bisa kompak mempunyai kebiasaan baik yang sama. Apakah lahir dari falsafah negaranya?. Bandingkan dengan bangsa Indonesia, sesungguhnya punya karakter baik juga sejak dari nenek moyangnya, terbukti dengan penguasaan wilayah sampai ke negara Vietnam, dan ASEAN serta bangunan candi yang megah serta peninggalan situs umat Islam berbentuk mesjid dan kuburan. Ini menandakan sikap bangsa yang mau kerja keras, ulet dan mau gotong royong. Tapi kenapa karakter tersebut tidak tercermin sekarang dalam kehidupan sehari-hari? dan tidak mendukung terhadap kemajuan bangsa Indonesia?

Kajian perbandingan *core ethical values* ini sangat urgen sekali untuk dibahas agar terlihat perannya pada kedua negara serta pengaruhnya terhadap kemajuan bangsa. Telah beberapa program karakter diluncurkan oleh pemerintah tapi belum berhasil secara signifikan, padahal Indonesia punya nilai-nilai Pancasila yang digali dari budaya bangsa Indonesia tetapi kondisi bangsa Indonesia tidak beranjak menjadi negara “macam asia” yang berhasil mempunyai peradaban yang tinggi serta sejahtera warga negaranya. Pembangunan karakter di Indonesia belum mengakar dan menyebar hanya sekedar jargon saja, seharusnya diimplementasikan secara massif dan sistematis.

Pembahasan implementasi pendidikan karakter bangsa Jepang lebih dijelaskan secara gamblang agar terlihat dukungan penuh pemangku kekuasaannya, strategi serta sejarahnya. Kemudian ditelusuri bagaimana pengaruh *core ethical values* masing-masing negara berkontribusi terhadap kemajuan bangsanya. Sebagai inspirasi dan perbandingan dengan kajian judul ini, diambil beberapa jurnal yang berkaitan dengan tema ini, yaitu sebagai berikut: *Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila sebagai Dasar Falsafah Negara dan Implementasinya Dalam Pembangunan Karakter Bangsa* Oleh Sutan Syahrir Zabda, seorang Dosen PPKN-FKIP UMS, menjelaskan bahwa falsafah bangsa Indonesia diambil dari budaya leluhur bangsa Indonesia yang kemudian menjadi falsafah negara yaitu Pancasila. Bagaimana mengimplementasikannya dalam membangun

karakter bangsa mestinya dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari, dalam perilaku bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Zabda, 2016). *Core Ethical Values Pendidikan Karakter Berbasis Falsafah Negara (Pancasila)* oleh Yayat Supriatna dari Badiklatda Prov Jabar menggambarkan bahwa inti dari nilai –nilai Pancasila yang menjadi falsafah negara berasal dari pemikiran tokoh-tokoh bangsa yang disepakati mejadi Pancasila (Supriatna, 2016). Untuk bisa direalisasikan dalam sehari-hari maka setiap warga negara harus melakukan kebiasaan pikiran, kebiasaan hati dan kebiasaan dalam tindakan (*habits of mind, habits of heart and habits of action*). *Nilai-nilai Budaya Jepang (Nilai Progresif dan Ekspresif Kebudayaan dalam Proses Modernisasi Jepang)*, oleh Sartini dari Universitas Gajah Mada mengungkapkan bahwa kemajuan Jepang merupakan hasil dorongan kristalisasi sifat dan budaya masyarakat Jepang seperti kerja keras, disiplin, hemat, kesungguhan dan kesetiaan (Sartini, 1999). Penanaman karakter tersebut dalam rangka memenuhi kebutuhan yang semakin meningkat sehingga memunculkan bentuk-bentuk kenyamanan yang berlebihan sehingga menimbulkan akibat balik yang bahkan menimbulkan permasalahan. *Model Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Jepang* oleh Budi Mulyadi dari Universitas Diponegoro menyatakan bahwa keberhasilan Jepang dalam membangun negaranya menjadi negara yang maju dalam berbagai bidang kehidupan selain didukung nilai-nilai khas budayanya juga didukung oleh sumber daya manusia yang mempunyai karakter unggul yang diperoleh dari hasil pendidikan karakter baik di lembaga formal maupun non formal (Mulyadi, 2014). *Core Ethical Values Pendidikan Karakter (Berbasis Falsafah Negara)* oleh Dian Widiantari, Pancasila adalah wujud karakter bangsa Indonesia, bangsa yang berketuhanan, berkemanusiaan, mengedepankan persatuan, selalu mengedepankan musyawarah, menjunjung tinggi keadilan sosial (Widiantari, 2017). Nilai-nilai Pancasila tersebut ditanamkan dalam jiwa anak-anak bangsa melalui proses pendidikan di semua lapisan masyarakat. Pancasila harus dihadirkan kembali dalam setiap nurani anak bangsa sehingga tercermin dalam setiap perilaku anak bangsa.

Kajian ini lebih menitikberatkan pada pembahasan perbandingan *core ethical values* yang dijalankan oleh Jepang dan Indonesia dari perspektif sejarah serta implementasi dan hambatannya. Harapannya agar terbuka secara jelas latar belakang, penyebab serta solusi agar warga negara Indonesia sadar akan kekurangannya mengapa bangsa Indonesia tidak beranjak menjadi bangsa maju.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yakni menganalisis dan mengggambarkan permasalahan secara gamblang dengan bersumber dari kajian pustaka (*library research*) dengan realisme metafisik sebagai pendekatannya (Muhadjir, 1996). Sumber data penelitian buku-buku literatur yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan falsafah negera yakni Pancasila, yaitu 1) buku Kaelan tahun 1996 yang berjudul "*Pendidikan Pancasila Yuridis Kenegaraan*"; 2) buku yang ditulis oleh Damanhuri Fattah dengan judul "*Pola Sosialisasi Pancasila dan Piil Pesenggikhi Pada komunitas Masyarakat Adat Saibatin di Lampung*" yang ditulis tahun 2014; 3) buku yang ditulis oleh Yudi Latif tahun 2012 dengan judul "*Negara Paripurna, Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*"; dan 4) buku Susy Ong dengan judul "*The New Seikatsu Kaizen*" tahun 2019. Metode Pengumpulan data yang dilakukan adalah studi pustaka. Sedangkan metode analisis dan interpretasi data yang digunakan peneliti mengacu pada langkah-langkah analisis yang dikemukakan oleh Creswell (2016), *Pertama*, mengolah dan menyiapkan data untuk direview; *Kedua*, membaca seluruh data; *Ketiga*, mulai mengkodekan semua data penelitian; *Keempat*,

mendeskripsikan kategori dan setting tema yang akan dianalisis; *Kelima*, penyajian laporan naratif kualitatif, dan *keenam*, membuat interpretasi dalam penelitian kualitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Filsafat atau falsafah diartikan sebagai anggapan, gagasan, dan sikap batin yang paling dasar yang dimiliki oleh orang atau masyarakat. Falsafah juga diartikan sebagai pandangan hidup (<https://kbbi.web.id/>). Ia difungsikan sebagai pengetahuan umum yang khusus dijadikan suatu prinsip yang dianggap benar, suatu bentuk atau wujud filsafat hidup yang berfungsi sebagai titik tolak langsung perilaku sehari-hari. Terkait dengan kehidupan bernegara, maka falsafah negara merupakan pandangan hidup yang menjadi arah dan tujuan warga negaranya untuk menopang kemajuan bangsa.

Falsafah negara bisa menjadi *core ethical values* (nilai-nilai inti karakter) untuk dijadikan pegangan pokok warga negara yang disepakati oleh semuanya dalam menjalani kehidupan sehari-hari berbangsa dan bernegara. Falsafah negara Indonesia lahir dari budaya, adat-istiadat para leluhur bangsa Indonesia yang sejak sebelum kemerdekaan RI telah menjadi kebiasaan yang turun temurun. Nilai-nilai tersebut digali oleh para ahli yang tergabung dalam PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) menjadi Pancasila yang berarti lima dasar nilai-nilai. Kemudian secara yuridis pada tanggal 18 Agustus 1945 disahkan sebagai dasar negara atau falsafah bangsa Indonesia (Latif, 2012).

Sejak zaman kerajaan Kutai tahun 400 M telah ditemukan bukti-bukti berupa 7 Yupa yang menceritakan Raja Mulawarman mengadakan Kenduri dan memberikan sedekah kepada Brahmana. Dari prasasti itu ditemukan kehidupan sosial, politik, ketuhanan serta nilai-nilai lain yang positif menjadi budaya yang tidak terpisahkan (Fattah, 2014). Begitu pun pada zaman Sriwijaya pada tahun 600 M, dengan wilayah kekuasaan yang luas telah didirikan Universitas agama Budha yang terkenal di seluruh Asia. Pada zaman Majapahit tahun 1293 yang dipimpin oleh raja Hayam Wuruk telah menaklukkan sampai semenanjung Melayu, Kalimantan dan Irian Barat. Dengan demikian telah tercermin bagaimana karakter bangsa Indonesia yang mempunyai nenek moyang yang tangguh, kuat, ulet dan pantang menyerah juga toleransi. Hal ini dibuktikan dengan terdapatnya istilah "Pancasila" dalam buku Negara Kertagama (1365 M.), juga dalam buku "Sutasoma" karangan Mpu Tantular terdapat istilah "Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Darma Mangrwa", artinya walaupun berbeda tetapi tetap satu juga.

Pada zaman penjajahan pun, setelah zaman Majapahit runtuh pada abad XVI terdapat bukti-bukti peninggalan raja-raja Islam yang menggambarkan kokohnya peradaban bangsa. Munculnya pemberontakan hampir semuanya dipimpin oleh tokoh Islam yaitu: Pangeran Pattimura, Diponegoro, Teuku Umar dan pahlawan lainnya menunjukkan bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa pejuang yang mempunyai karakter harga diri dan berkemauan keras untuk merdeka. Setelah jaman penjajahan dilanjutkan ke era kebangkitan Nasional yang ditandai dengan berdirinya organisasi Budi Utomo pada tahun 1908 oleh Dr. Wahidin Sudirohusodo. Tekad dari organisasi ini adalah kesadaran untuk mewujudkan suatu bangsa yang memiliki kehormatan dan kemerdekaan sendiri. Kemudian perkumpulan ini menjadi cikal bakal sumpah pemuda tahun 1928 dan inspirasi kemerdekaan RI pada tahun 1945.

Dengan demikian, seiring perjalanan sejarah yang begitu lengkap dan proses yang begitu panjang, maka bangsa Indonesia sudah mempunyai modal karakter baik untuk menjadi falsafah negara yang kemudian hari menjadi inspirasi kemerdekaan RI.

Nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan serta keadilan telah digali oleh para pendiri bangsa Indonesia dalam bentuk dasar negara yaitu Pancasila.

Beda halnya dengan Jepang, negaranya tidak pernah dijajah oleh bangsa manapun, bahkan justru menjajah hampir seluruh benua Asia. Sedangkan bangsa Indonesia menjadi negara terjajah oleh tiga bangsa yaitu Belanda, Spanyol, Jepang dan Inggris walau sebentar. Dalam kurun waktu lebih dari 350 tahun bangsa Indonesia mengalami penderitaan, pembodohan, tekanan dan peng-eksplotasian sehingga menjadi bangsa yang terjajah yang berpengaruh terhadap kondisi mental warganya yang selalu merasa masyarakat kelas dua.

### **Sejarah Jepang Pra Pemboman Hiroshima dan Nagasaki**

Menilik sejarah Bangsa Jepang membangun negaranya dapat dibagi kepada 2 fase, yaitu sebelum pemboman kota Hiroshima dan Nagasaki dan sesudahnya agat terlihat jelas awal kebangkitannya dari mana. Bangsa Jepang awal mulanya abad ke 3 M merupakan bangsa yang termarginalkan, tetapi berusaha belajar kepada negara tetangga yaitu China dengan mempelajari huruf dan tulisan (Ong, 2019) sistem pemerintahan, budaya dan teknologi. Baru kemudian pada abad ke-10, bangsa Jepang mulai mencerna dan menjepangkan budaya China. Pada tahun 1850, utusan presiden Amerika datang ke Jepang, memaksa Jepang agar mencabut larangan berdagang dengan luar negeri. Akibatnya tahun 1858, impor produk membanjiri dan memporak porandakan ekonomi Jepang karena produk dalam negeri sangat sulit bersaing. Hal ini memicu ketidakpuasan rakyat, daerah Jepang selatan menggalang kekuatan ditambah dengan “pasukan barisan sakit hati” menjatuhkan rezim Tokugawa dan mendirikan pemerintahan baru pada tahun 1868.

Tahun 1868 merupakan awal modernisasi Jepang, tetapi sesungguhnya sudah 10 tahun sebelumnya waktu pemerintahan Tokugawa berkuasa telah mengirimkan remajanya untuk belajar di Universitas Amerika dan Eropa. Yang kemudian menjadi pejabat di di Pemerintahan Meiji menngisi perdana menteri dan jabatan-jabatan lainnya.

Dengan datangnya orang Barat memaksa Jepang untuk membuka pasar terhadap komoditas luar negeri, maka semakin terbelalak bahwa Jepang sangat terbelakang dalam hal ekonomi, industri dan militer. Hal tersebut menjadi pendorong kuat untuk mencari tahu rahasia kekuatan negara-negara barat, para petinggi pemerintahan Jepang memutuskan untuk melakukan kunjungan ke negara-negara tersebut, yang berlangsung dari Bulan Desember 1871 sampai Desember 1873 sebanyak 107 orang (Ong, 2019). Mereka mengunjungi pabrik, sekolah, pelabuhan dan kantor pemerintahan serta bertemu dengan para pemimpin negara tersebut. Kesimpulannya Jepang sangat ketinggalan dalam hal industri dan SDM-nya, maka harus menerapkan sistem wajib belajar demi meningkatkan kualitas SDM. Menindaklanjuti hal tersebut, pemerintah Jepang bekerja sama dengan para tokoh masyarakat melakukan kampanye nasional untuk meningkatkan kulititas SDM dari karakter malas, santai, tidak disiplin, teledor, apatis dan boros menajdi rajin, hemat, disiplin, teliti dan antusias untuk maju.

Ketika keran perdagangan impor dari luar negeri dibuka pada tahun 1860, Orang Amerika dan Eropa yang tinggal di Jepang mengeluh, betapa orang jepang tidak beradab, baik anak atau orang dewasa buang air besar atau buang air kecil di pinggir jalan disiang bolong, warga seenaknya berseliweran di jalan dalam kondisi setengah telanjang, laki-laki dan perempuan mandi bersama di bak mandi tempat pemandian

umum, bahkan ada yang bercumbu dengan vulgar di depan umum, tong-tong sampah terbuka, berisi kotoran manusia diangkut di jalan raya.

Untuk memperbaiki citra Jepang di mata orang asing, Pemerintah Meiji tahun 1868 menetapkan agenda pembangunan nasional *bunmei kaika*, yang berarti membangun masyarakat yang beradab. Pemerintah mengeluarkan undang-undang larangan telanjang, membuang kotoran dimana saja serta undang-undang lainnya yang lebih ketat disertai dengan sanksi. Bahkan peraturannya dibuat lebih detail seperti dengan sengaja menjual barang busuk, memadamkan lampu jalan, memarkirkan kereta kuda di jalan umum dll. Tetapi rakyat Jepang pada waktu itu sebagian besar buta huruf, maka teks undang-undang tersebut dilengkapi dengan gambar.

Untuk memperkuat agenda *bunmei kaika*, pemerintah Jepang pada tahun 1880 membentuk asosiasi reformasi adat yang bertujuan mensosialisasikan adat baru yang lebih beradab. Mengapa perlu reformasi adat? Alasannya Turki dan India yang punya sejarah kebudayaan besar, menjadi terpuruk karena adatnya buruk. Sedangkan Jerman dan Amerika justru berjaya, karena adat rakyatnya yang lebih unggul. Pemerintah Jepang beranggapan bahwa selain reformasi politik, hukum, industri dan dunia usaha, yang paling penting adalah reformasi karakter. Prinsip yang digunakan untuk menjalankan reformasi adat adalah prinsip *"heaven helps those who help themselves"*, Jika mau maju, kita harus berusaha, kalau kita tidak mau berusaha, Tuhan juga tidak akan menolong kita. Selain itu merangkul para pemuka agama walaupun kurang berhasil karena mereka sibuk mengurus ritual kematian saja, sibuk minta sumbangan, tetapi tidak peduli pada ummat yang berjiwa korup dan perilaku ummat yang semakin bobrok.

Usaha lainnya ditempuh dengan melalui sanksi hukum, walaupun belum tentu efektif karena hanya mencegah berbuat jahat, tapi tidak mendorong berbuat baik. Karena solusi-solusi tersebut kurang optimal, maka diperkuat lagi dengan dibentuk 1) asosiasi adat yang bertugas membuat cabang dengan pekerjaan utama membangun kesadaran pentingnya reformasi adat dengan mensosialisasikan metode reformasi adat; 2) Pengurus cabang menerbitkan surat kabar untuk membangun opini publik; 3) Masing-masing pengurus cabang mengadakan rapat terbuka untuk minta masukan masyarakat. Salah satu yang dilakukan oleh tim adat adalah para anggota serikat buruh diberi penyuluhan agar hidup hemat, cermat, rajin bekerja, dan bertingkah sopan, supaya dihargai oleh pimpinan perusahaannya. Intinya adalah *self-help* (kemandirian).

Para tokoh masyarakat sadar bahwa Jepang tidak akan berubah hanya dengan pemerintah yang otoriter, Jepang hanya akan bisa menjadi segera negara yang kuat, jika rakyatnya berubah dari negara tidak beradab menjadi beradab. Kondisi rakyat Jepang pada waktu sangat kacau, Pejabat meng-eksploitasi rakyat sehingga rakyat memusuhi pemerintah, status sosial perempuan masih rendah padahal kualitas keluarga tergantung peran ibu. Selain itu dengki dan iri sesama anggota masyarakat, kecurangan merajalela, pejabat publik bertindak tidak adil, partai politik hanya mementingkan sendiri bahkan tidak mendukung calon lain yang lebih baik, kecuali ada mahar. Penyuaian pemilih dimana-mana, peraturan pemerintah berubah dalam waktu singkat sehingga rakyat bingung.

Pada bulan April 1868, pemerintah baru Kaisar Meiji mengumumkan 5 pasal kebijakan kepada pimpinan daerah, yaitu 1) masalah nasional harus dibahas bersama dengan semua pihak sebelum diambil keputusan; 2) semua lapisan masyarakat harus kompak memajukan ekonomi negara; 3) pejabat, militer dan rakyat menjalankan tugas

dan kewajiban masing-masing dan tidak boleh ada yang lalai; 4) kebiasaan-kebiasaan buruk selama ini harus dihapuskan berdasarkan prinsip universal; dan 5) proaktif menimba ilmu ke mancanegara agar negara Jepang berdaya.

Tidak cukup dengan 5 (lima) pasal tersebut, pada bulan Maret 1919, pemerintah mengumumkan dimulainya kampanye nasional untuk membina ketahanan nasional, yang agendanya sebagai berikut, yaitu 1) membina kesadaran akan tujuan nasional serta kesadaran berbangsa dan negara; 2) membina jiwa mandiri, rasa tanggung jawab sosial, dan semangat untuk berkorban; 3) membina rakyat agar terus belajar, sehingga dapat mengikuti kemajuan dunia; 4) membina hubungan sosial yang harmonis dan saling menolong; 5) membangun tradisi rajin bekerja, dan hidup hemat, agar meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Tidak berhenti sampai disana, Jepang berobsesi menjadi pemimpin Asia, supaya disegani dan jadi panutan bangsa Asia lainnya, dan selanjutnya bertujuan untuk mengalahkan perang dengan negara barat yaitu ABCD (Amerika, British, China dan Dutch) dibentuklah pedoman etiket pada tahun 1941. Etiket itu disusun dengan dilengkapi gambar beserta ilustrasinya, diantaranya yaitu 1) posisi yang benar, ketika duduk, berdiri, dan berjalan jangan melangkah pembatas jalan, membungkuk memberi hormat, memberi hormat sambil duduk bersila; 2) tata cara ibadah di Jinja; 3) tata cara bersalaman, penggunaan kata sapaan, sikap ketika menerima barang dari orang lain, etiket ketika menerima sertifikat dalam acara resmi, 4) tata cara berpakaian ala barat untuk laki-laki dan perempuan; 5) tata cara memberi hormat, ketika lewat didepan istana, dan hormat pada foto kaisar, memasang bendera nasional, meneriakkan kata Banzai (hidup).

Selain menyusun etiket yang lebih detail, penerapan disiplin juga mengoptimalkan 4 (empat) pilar penyangga masyarakat urban industri modern, yaitu sekolah, perusahaan, wajib militer, dan transportasi cepat. Semua komponen tersebut dikelola dengan baik, agar perubahan karakter segera terbukti dan tercermin dalam budaya bangsa Jepang. Hasilnya dari penerapan karakter yang ketat, disiplin, kemauan pemerintah yang keras sekarang menjelma menjadi bangsa yang berperadaban kuat dan modern.

### **Pasca Pemboman Nagasaki dan Hiroshima**

Bulan Agustus 1945, Perang di Asia Pasifik berakhir dengan kekalahan Jepang terhadap Sekutu. Menurut data statistik, 66 kota skala besar dan menengah di Jepang, termasuk Hiroshima dan Nagasaki hancur karena pemboman oleh sekutu. Seperempat aset nasional bangsa Jepang hilang di daerah jajahannya. Diperkirakan Jepang akan jatuh miskin, banyak kriminal dan kelaparan karena kota-kotanya hancur dan pasukan yang berada di luar negeri pulang tanpa membawa apapun. Tetapi justru Jepang bisa bangkit dalam kurun waktu 10 tahun yaitu pada tahun 1955. Pada tahun 1968, PDB Jepang telah menmpati urutan ke-dua setelah Negara Amerika Serikat (Ong, 2019).

Disamping itu, Jepang menjadi negara yang paling kecil tingkat kriminalitasnya. Beberapa faktor yang menjadi penyebab Jepang bangkit kembali dengan cepat diantaranya pola hidup hemat termasuk diwajibkan untuk menabung, pola pendidikan yang menekankan pada berpikir secara ilmiah dan rasional serta perilaku kerja keras membangun kembali Jepang pasca perang. Selain itu perbaikan secara menyeluruh dalam kesederhanaan tetapi memenuhi kepatutan dan kelayakan dalam bidang sandang, pangan dan papan. Agar bangsa Jepang bergairah juga disediakan program rekreasi nasional dan rekreasi olahraga yang ditempatkan di setiap Balai Desa.

### **Perbandingan Core Ethical Values Indonesia dan Jepang**

Dari perspektif sejarah, Jepang bukan negara yang pernah dijajah, Jepang sudah mulai membangun dan sadar akan kekurangannya pada tahun 1850 karena serbuan produk impor barang dari Amerika. Sehingga dibuatkan desain perbaikan SDM dengan mengirinkan putra terbaiknya untuk belajar keluar negeri. Selain itu reformasi besar-besaran perilaku yang kurang beradab tidak selaras dengan perilaku modern yaitu badan telanjang, buang hajat dimana saja, tidak jujur, ngaret dll telah dilakukan sejak tahun 1860. Sedangkan Indonesia sudah dari jaman dahulu menjadi bangsa yang beradab, sejak jaman kerajaan Kutai tahun 400 M telah ditemukan bukti-bukti berupa 7 Yupa yang menceritakan Raja Mulawarman telah tumbuh kehidupan sosial, politik, ketuhanan serta nilai-nilai lain yang positif menjadi budaya yang tidak terpisahkan (Fattah, 2014).

Pada tahun 600 M., tepatnya pada zaman kerajaan Sriwijaya, wilayah kekuasaannya telah mampu membuat universitas Budha yang menjadi pusat belajarnya terkenal sampai ke seluruh negara Asia. Dilanjutkan pada zaman Majapahit tahun 1293 yang dipimpin oleh raja Hayam Wuruk telah menaklukkan semenanjung Melayu. Tetapi pada abad ke-16, setelah kerajaan Majapahit runtuh, terdapat banyak kerajaan Islam yang maju terlihat dari berbagai peninggalannya. Hanya kemajuan itu pudar karena dijajah oleh bangsa Belanda dan Jepang selama lebih dari 350 tahun. Bangsa Indonesia mengalami kehilangan budaya-budaya terbaiknya yaitu kerja keras, kepercayaan diri dan kreatifitasnya. Walaupun lahir dari beberapa tokoh yang mempunyai semangat untuk memerdekakan sendiri.

Setelah merdeka, banyak kekisruhan politik yang terus mendera sampai puncaknya pada tahun 1968. Adanya pemberontakan DI/TII, Permesta, sekutu dan bangsa Belanda yang terus ingin menjajah kembali. Jadi tidak sempat membuat suatu kebijakan pembangunan karakter terpinpin yang dipaksakan, karena terus berjuang melawan musuh "saudaranya" yang merongrong kemerdekaan RI. Baru pada tahun pasca pemberontakan PKI, dipimpin Letjen Soeharto yang kemudian menjadi Presiden stabilitas keamanan dapat diatasi dengan baik. Roda pembangunan berjalan dengan baik, dasar negara Pancasila bisa dijalankan walau hanya sebatas pemersatu bangsa.

### **Kontribusi Core Ethical Values pada Kemajuan Bangsa**

Secara kultural dasar-dasar pemikiran tentang Pancasila dan nilai-nilai Pancasila berakar pada nilai-nilai kebudayaan dan nilai-nilai religius yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sendiri sebelum mendirikan negara (Kaelan, 1996). Dengan demikian, Pancasila sebagai sistem filsafat menjadi asas kerohanian bangsa harus dijadikan basis dan inti dalam membangun karakter bangsa (*nation and character building*) yang sinergi dengan sistem pembangunan nasional. Tetapi karakter yang banyak terkandung dalam nilai-nilai Pancasila, hanya sekedar teori minim pengamalan. Pancasila hanya adalah alat untuk membungkam lawan politik saja. Tetapi banyak nilai-nilai positif yang sekarang tumbuh yaitu semangat gotong, royong, persatuan serta toleransi. Nilai-nilai tersebut seiring berjalannya waktu menjadi agak luntur karena tidak dijaga secara utuh, disosialisasikan dengan massif oleh pemerintah, serta tidak dilaksanakan dengan konsisten.

Berbeda halnya dengan Jepang, *core ethical values*-nya bukan berasal dari nenek moyangnya seperti halnya bangsa Indonesia yang sejak dulu punya kejayaan-kerajaan yang menguasai hampir seluruh nusantara ditambah dengan negara-negara Asean. Jepang mempunyai karakter yang baik berawal dari keadaan bangsa Jepang yang

“kurang beradab” tetapi disadari oleh pemerintah Jepang, kemudian dirubah secara besar-besaran. Jepang mempunyai karakter inti dan karakter yang detail sampai membungkukkan tubuh diatur dan disosialisaikan dengan baik. Karakter belajar dan kerja keras, bersih, rapi, hormat, sopan dan hemat merupakan karakter yang tidak bisa dipisahkan dari warga Jepang.

Penguasa Jepang yang memaksa warga negaranya untuk berkarakter sejak abad ke-17, masyarakat Jepang dipaksa wajib hidup penuh aturan dalam lingkungan pribadi, masyarakat bahkan dalam hal yang sepele pun seperti mengenakan pakaian diatur dengan detail. Selain itu untuk memicu menjadi warga yang superior, pemerintah Jepang memaksa untuk bekerja keras, hemat dan diharuskan menabung ditambah agar tidak tertinggal dengan negara yang lain diwajibkan belajar dengan keras yang kemudian memodifikasi produk dari negara lain. Hasilnya Jepang menjadi negara yang maju, sejahtera, produktivitasnya tinggi, relatif jarang konflik para pemimpinnya juga warganya, minim kriminalnya, serta kreatifitasnya yang tak pernah henti.

Kontras dengan Indonesia, nilai-nilai Pancasila yang luhur yang dideklartasikan pada bulan Agustus 1945 tidak ditekankan untuk dijalankan dengan baik oleh warganya bahkan cenderung dilanggar oleh pemerintah sendiri. Hal ini menyebabkan ketidakpercayaan pada pemerintah sehingga mengabaikan nilai-nilai Pancasila. Falsafah negara hanya dianggap sebagai pemersatu antar daerah, suku dan agama saja. Dalam hal Ketuhanan dilanggar dengan mengakomodasi Partai Komunis Indonesia, dalam hal Kemanusiaan terjadi konflik anatar masyarakat juga dengan pemerintah, dalam hal kepemimpinan sila ke-4, seorang pemimpin tidak mencerminkan perilaku yang baik yang bisa dijadikan contoh warganya, dalam hal keadilan terjadi ketimpangan dalam masalah ekonomi, sosial dan politik. Hal ini berlangsung sejak orde lama, orde baru, orde reformasi bahkan sampai sekarang. Sehingga rakyat sudah tidak respek lagi dengan pemerintah, penghormatannya berbeda dengan warga Jepang kepada pemerintahnya, karena pemerintahnya punya integritas, kejujuran dan ketulusan yang tinggi.

*Core ethical values* bangsa Jepang ditemukan pada masa tekanan karena Jepang menyadari dalam keterbelakangannya dengan warga Amerika dan Eropa kemudian memaksakan pada warga negaranya untuk berubah menjadi negara yang beradab dan berproduktifitas tinggi. Sedangkan Indonesia mempunyai nilai-nilai luhur falsafah negara sudah ada sejak jaman nenek moyang berisikan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kepemimpinan dan keadilan yang diresmikan pada tahun 1945. Tetapi nilai-nilai tersebut tidak dijalankan dengan konsisten apalagi dipaksakan dengan implementasi yang detail dalam kehidupan sehari-hari oleh pemerintah terkadang pemerintah sendiri melanggar nilai-nilai tersebut. Hasilnya kemajuan bangsa Indonesia tersendat dan terus berada dalam zona negara berkembang walaupun dengan sumber daya alam yang melimpah dan dukungan sumber daya manusia alumni dari berbagai perguruan tinggi dalam dan luar negeri.

Berdasarkan data-data di atas dapat diketahui bahwa *core ethical values* bangsa Jepang lebih konsisten, detail dan dengan dukungan pemerintah yang serius menjadi lebih berhasil dibanding dengan penerapan *core ethical values* di Indonesia. Walaupun asal mula *core ethical values* bangsa Jepang bukan dari budaya leluhurnya tetapi hasil dari keprihatinan dan kesadaran akan ketertinggalan dari bangsa lain pada tahun 1860. Yang menjadi perbedaan mendasar antara negara Jepang dan negara Indonesia adalah *monoculture* dan *multiculture*. Artinya negara Indonesia sebenarnya memiliki peluang besar untuk mendukung kemajuan bangsa dengan *core ethical values* yang

telah ada sejak jaman kerajaan (nenek moyang) hingga terbentuklah falsafah Pancasila, namun yang menjadi masalahnya adalah penerapan nilai secara *continue* dan dilandasi dengan pendekatan *multiculture*-nya belum dapat dilakukan secara maksimal.

Hal ini senada dengan Zabda (2016) yang mengatakan bahwa sebenarnya falsafah bangsa Indonesia yang diambil dari budaya leluhur bangsa Indonesia. Sehingga pekerjaan rumah selanjutnya adalah bagaimana mengimplementasikan dasar-dasar falsafah ini dalam kehidupan sehari-hari (Widiantari, 2017) dan pendidikan merupakan media yang dipandang baik untuk mengimplemtasikan dasar-dasar falsafah negara tersebut (Fajrussalam, Mansyur, & Zaqiah, 2020; Tarmizi, 2020). Hal yang sama juga dikatakan oleh Supriatna (2016) bahwa *core ethical values* berbasis falsafah negara berasal dari pemikiran para tokoh-tokoh bangsa yang disepakati menjadi Pancasila. *Core ethical values* bangsa Indonesia juga dapat dilihat dari pandangan hidup, tradisi lisan, bahasa, dan perilaku pro-sosial masyarakat Indonesia (Fajrussalam & Hasanah, 2018). Semuanya merupakan cerminan dari falsafah negara Indonesia, yakni Pancasila. Lebih lanjut mengenai Jepang, Sartini (1999) mengungkapkan kemajuan Jepang berasal dari hasil dorongan kriticalisasi sifat dan budaya masyarakat Jepang, seperti kerja keras, disiplin, hemat, kesungguhan dan kesetiaan. Mulyadi (2014) menambahkan bahwa keberhasilan Jepang dalam membangun negaranya menjadi negara yang maju dalam berbagai bidang kehidupan selain didukung nilai-nilai khas budayanya juga didukung oleh sumber daya manusia yang mempunyai karakter unggul yang diperoleh dari hasil pendidikan karakter baik di lembaga formal maupun non formal.

Penelitian ini memiliki kontribusi nyata pada pentingnya penguatan *core ethical values* berdasarkan falsafah negara, mengingat Pancasila sebagai falsafah bangsa Indonesia perlu dipahami dan dijalani oleh seluruh masyarakat. Sementara itu, jika berkaca pada negara Jepang, bangsa Indonesia sendiri belum dapat mengimplementasikan nilai-nilai tersebut secara maksimal. Adapun yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini adalah strategi dan media pengimplementasian dari *core ethical values* tersebut tidak dibahas begitu dalam. Sehingga diharapkan ada penelitian lanjutan mengenai strategi dan media seperti apa yang sebaiknya dilakukan bangsa Indonesia agar penanaman *core ethical value* berdasarkan falsafah negara ini dapat berjalan dengan baik.

## **KESIMPULAN**

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa perbandingan *core ethical values* negara Jepang dan Indonesia untuk mendukung kemajuan pembangunan yaitu 1) *core ethical values* bangsa Indonesia telah ada sejak sebelum kemerdekaan bahkan sejak abad ke-4 M yang kemudian dijabarkan oleh *founding father* pada tahun 1945; 2) Jepang tidak mempunyai *core ethical values* seperti halnya Indonesia yang merupakan warisan nenek moyang. Jepang menciptakan sendiri *core ethical values* sejak abad ke-17 karena ada keinginan kuat supaya bisa sejajar dengan negara-negara maju; 3) dukungan *core ethical values* pada kemajuan bangsa baik Jepang ataupun Indonesia sangat berbeda caranya. Jepang dimulai dengan keinginan kuat pemerintahnya yang konsisten dan memaksa warganya untuk berkarakter dalam produktivitas kerja agar efisien juga karakter ketertiban, kebersihan, kenyamanan dan keindahan baik untuk pribadi maupun di lingkungan umum. Berbeda dengan Indonesia yang tidak mendetailkan karakter yang mesti dijalankan tetapi bagian-bagian pokoknya, itu pun tidak dipaksakan pada warganya; dan 4) *core ethical values* yang diimplementasikan oleh bangsa Jepang dengan konsisten, massif dan terstruktur masuk ke semua lapisan

masyarakat menghasilkan Jepang menjadi negara yang hebat, superpower dengan tingkat pendapatan per kapita yang tinggi, sedangkan implementasi *core ethical values* di Indonesia yang tidak detail, kurang konsisten, tidak dipaksakan oleh pemerintah bahkan sebagian aparat pemerintah abai menjalankannya menyebabkan Indonesia kehilangan jati diri budaya bangsa, kemerosotan moral, tingginya angka kriminal dan kesejahteraan bangsa lambat pertumbuhannya.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Prof. Aan Hasanah, M.Ed. yang telah memberikan arahan dan bimbingan terhadap penyempurnaan naskah ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Dewan Editor yang telah menerima artikel ini untuk dipublikasikan di *Attractive: Innovative Education Journal*.

#### PERNYATAAN KONTRIBUSI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan oleh Omay Komarudin, Aan Hasanah, Hisny Fajrussalam dan Jennyta Caturiasari. Keempat peneliti memiliki kontribusi nyata dalam mengolah data kemudian menyelesaikan proses revisi dan penyempurnaan naskah artikel.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Baldwin, R., & Forslid, R. (2020). *Globotics and development: When manufacturing is jobless and services are tradable* (No. w26731). National Bureau of Economic Research. [Google Scholar](#)
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. [Google Scholar](#)
- Eichhorst, W., Rodríguez-Planas, N., Schmidl, R., & Zimmermann, K. F. (2015). A road map to vocational education and training in industrialized countries. *Ilr Review*, 68(2), 314-337. <https://doi.org/10.1177%2F0019793914564963>
- Fajrussalam, H., & Hasanah, A. (2018). Core Ethical Values of Character Education Based on Sundanese Culture Value. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 1(3), 15-22. <https://doi.org/10.31764/ijeca.v1i3.2126>
- Fajrussalam, H., Mansyur, A. S., & Zaqiah, Q. Y. (2020). Gaining Education Character Based on Cultural Sundanese Values: The Innovation of Islamic Education Curriculum in Facing Era Society 5.0. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(1), 104-119. <https://doi.org/10.25217/ji.v5i1.910>
- Fattah, Damanhuri. (2014). *Pola Sosialisasi Pancasila dan Piil Pesenggikhi Pada komunitas Masyarakat Adat Saibatin di Lampung*. Bandar Lampung: LP2M. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20190827153154-4-95076/bps-usia-harapan-hidup-ri-capai-712-tahun> (Diakses 21 Desember 2020)
- Huang, Y. M., & Hsieh, M. Y. (2020). An interdisciplinary research on students' employability in technology education to advance higher education enrollment sustainability. *Sustainability*, 12(5), 1806. <https://doi.org/10.3390/su12051806>
- Kaelan. (1996). *Pendidikan Pancasila Yuridis Kenegaraan*. Yogyakarta: Paradigma.
- Latif, Yudi. (2012). *Negara Paripurna, Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: Kompas Gramedia .
- Mattew B. Miles dan Michael A. Huberman. (2014.) *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publishing. [Google Scholar](#)
- Muhadjir, Noeng. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Bayu Indra Grafika.

- Mulyadi, Budi. (2014). Model Pendidikan Karakter dalam Masyarakat Jepang. *IZUMI: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Jepang*, 3(1): 69-80. <https://doi.org/10.14710/izumi.3.1.69-80>
- Nakamura, K., Kaihatsu, S., & Yagi, T. (2019). Productivity improvement and economic growth: lessons from Japan. *Economic Analysis and Policy*, 62, 57-79. <https://doi.org/10.1016/j.eap.2018.11.002>
- Ong, Susy. (2019). *The New Seikatsu Kaizen*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sartini. (1999). Nilai-nilai Budaya Jepang (Nilai Progresif dan Ekspresif Kebudayaan dalam Proses Modernisasi Jepang. *Jurnal Filsafat Seri ke-29*: 1-8. <https://doi.org/10.22146/jf.31670>
- Supriatna, Yayat. (2016). Core Ethical Values Pendidikan Karakter Berbasis Falsafah Negara (Pancasila). *Jurnal Inspirasi*, 7(3): 93-100. [Google Scholar](https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=93100000000000000000&citation_for_view=93100000000000000000:93100000000000000000)
- Tarmizi, T. (2020). Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila dengan Pembelajaran Kooperatif Metode STAD pada Siswa SMA Negeri 6 Kaur Bengkulu. *Attractive: Innovative Education Journal*, 2(2), 158-164. <https://doi.org/10.51278/aj.v2i2.16>
- Utami, Wiwi Sri dan Aida Kurniawati. (2018). Negara Maju dan Berkembang. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Widiantari, Dian. (2017). Core Ethical Values Pendidikan Karakter (Berbasis Falsafah Negara). *Jurnal Misykat*, 2(2): 21-38. <http://dx.doi.org/10.33511/misykat.v2n2.21-38>
- [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) (Diakses 22 Desember 2020)
- [www.ceicdata.com/id/indicator/japan/gdp-per-capita](http://www.ceicdata.com/id/indicator/japan/gdp-per-capita) (Diakses 21 Desember 2020)
- <https://kbbi.web.id/> (Diakses 21 Desember 2020)
- Yang, Y., & Greaney, T. M. (2017). Economic growth and income inequality in the Asia-Pacific region: A comparative study of China, Japan, South Korea, and the United States. *Journal of Asian Economics*, 48, 6-22. <https://doi.org/10.1016/j.asieco.2016.10.008>
- Zabda, Sutan. (2016). Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Dasar Falsafah Negara dan Implementasinya dalam Pembangunan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(2): 106-114. <https://doi.org/10.2317/jpis.v26i2.3355>.
- Zalukhu, J. (2020). Analisis Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) Riil per Kapita, Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Jumlah Deposito Berjangka Pada Bank Umum (Bank Persero) di Indonesia Tahun 2005-2019. [Google Scholar](https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=93100000000000000000&citation_for_view=93100000000000000000:93100000000000000000)

---

**Copyright Holder :**

© Komarudin, O., Hasanah, A., Fajrussalam, H., & Caturiasari, J. (2021)

**First Publication Right :**

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

